KARIWARI: Jurnal Pendidikan Agama Katolik dan Pastoral
E-ISSN: 3089-2635, https://ojs.stpk-jayapura.ac.id
Vol. 3, No.2, Juli 2026

Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Mematuhi Aturan Asrama Putri St.Monica Waena Jayapura

Irene Elisabeth Piko
STPK St.Yohanes Rasul Jayapura
irenepiko@stpk-jayapura.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai penyesuaian diri serta menemukan faktor-faktor dan aspek- aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama di Asrama Putri St. Monica. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskripif. Data dan informasi diperoleh melalui wawancara dengan pembina asrama dan beberapa mahasiswa serta ditunjang dengan adanya observasi partisipatif dalam kehidupan bersama mahasiswa setiap hari di asrama. Hasi penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman mahasiswa mengenai pengertian penyesuaian diri sangat baik, meskipun cara menjelaskannya berbeda tetapi mempunyai makna yang sama; (2) Faktor-faktor penyesuaian diri yakni, kondisi fisik dan psikis, lingkungan keluarga dan sosial, dan pengalaman saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa di asrama, terlebih khusus dalam mematuhi aturan asrama; (3) Aspek-aspek penyesuaian diri meliputi aspek menerima diri sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan lingkungan menyesuaikan diri dengan individu. Ketiga aspek ini ikut mempengaruhi penyesuian diri mahasiswa dilingkungan asrama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri sangat penting dalam kehidupan berasrama terutama dalam mematuhi aturan asrama. Pembina asrama dan mahasiswa memahami apa itu penyesuaian diri dan menjadikan aturan sebagai alat bantu dalam proses menyesuaikan diri, serta faktor-faktor dan aspek-aspek yang iku mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama.
Kata Kunci: Penyesuaian diri, pemahaman, faktor-faktor, aspek-aspek, pembina asrama dan mahasiswa

ABSTRACT
This study aims to explore students' understanding of self-adjustment (penyesuaian diri) and to identify the factors and aspects that influence students' self-adjustment in complying with dormitory rules at St. Monica Women's Dormitory. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data and information were obtained through interviews with dormitory supervisors and several students, supported by participatory observation of students' daily communal life in the dormitory. The results of the study show that: (1) students' understanding of the meaning of selfadjustment is very good, although the ways they explain it differ, they share the same underlying meaning; (2) the factors of self-adjustment namely physical and psychological condition, family and social environment, and experience are interrelated and influence students' self-adjustment in the dormitory, particularly in complying with dormitory rules; (3) the aspects of self-adjustment include self-acceptance, adjusting oneself to the environment, and the environment adjusting to the individual. These three aspects also influence students' self-adjustment within the dormitory environment. It can thus be concluded that the ability to adjust oneself is very important in dormitory life, especially in complying with dormitory rules. Dormitory supervisors and students understand what self-adjustment means and treat the rules as a tool to support the adjustment process, along with the factors and aspects that influence students' self-adjustment in complying with dormitory rules.
Keywords: *Self-adjustment, factors and aspects of self-adjustment, dormitory supervisor, students, and St. Monica Women's Dormitory.*

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Penyesuaian diri menunjukkan bagaimana seseorang yang berusaha mengubah perilaku sesuai dengan lingkungan, agar individu mampu bertahan dan merasa diterima. Kemampuan ini menjadi semakin penting ketika individu memasuki lingkungan yang baru dan memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, misalnya dalam kehidupan berasrama. Sebab keberhasilan individu bertahan di lingkungan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana individu itu memahami dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di asrama. Dengan demikian, penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan baru tidak dapat dipisahkan dari penyesuaian diri individu terhadap aturan yang berlaku di dalamnya, sebagaimana yang dituntut dari mahasiswa yang tinggal dilingkungan asrama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Desmita (2017) menjelaskan pengertian penyesuaian diri menurut pandangan Schneiders (1964), yaitu sebagai suatu proses di mana individu berusaha menyelaraskan kebutuhan internal dirinya dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tercipta keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkugan tempat dimana ia tinggal. Artinya proses penyesuaian diri bukan sekedar menunjukkan hubungan individu dengan lingkungannya melainkan juga memiliki upaya untuk menyelaraskan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan atau aturan dari lingkungan agar keduanya bisa tercapai. Misalnya seorang mahasiswa membutuhkan waktu istirahat yang cukup agar tetap sehat dan semangat mengikuti perkuliahan. Namun, aturan asrama mewajibkan seluruh mahasiswa mengikuti kegiatan bersama sepanjang hari seperti doa, belajar, dan makan bersama. Untuk itu, ia perlu mengatur waktunya secara efisien, misalnya segera beristirahat begitu kegiatan bersama selesai, agar kebutuhan istirahanya tetap terpenuhi tanpa melanggar aturan asrama.

Selain itu dalam jurnal penelitian Mahmudi dan Suroso (2017) yang merujuk pada padangan Fatimah (2010) juga menegaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang dinamis, di mana individu secara aktif berusaha mencapai keseimbangan antara potensi diri dan tuntutan lingkungan sosial maupun normatif, sehingga individu mampu merasa selaras, diterima dan mengembangkan diri dalam lingkungan barunya. Artinya, terbukti bahwa penyesuaian diri dilakukan bukan hanya untuk mengenal atau mengetahui lingkungan hidup seseorang saja. Melainkan dengan menyesuaikan diri membantu individu lebih mudah mengikuti aturan, berkembang sesuai dengan lingkungannya dan mereka pun merasa aman, nyaman dan merasa diterima. Selain itu dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik individu mampu membangun relasi yang harmonis dengan orang-orang di lingkungan tempat ia berada, terutama dalam kehidupan bersama seperti di asrama.

Konsep penyesuaian diri ini sangat relevan dialami oleh mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri St. Monica. Asrama ini merupakan asrama katolik miliki keuskupan Jayapura, yang menampung sejumlah mahasiswa khususnya yang berkuliah di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Yohanes Rasul Jayapura. Mereka berasal dari beragam wilayah mulai dari berbagai daerah di tanah Papua seperti Keerom, Merauke, Nabire, Asmat, Timika, Wamena, Puncak Jaya dan daerah lainnya. Sebagian kecil mahasiswa juga berasal dari daerah diluar Papua, yakni Flores dan Flores Timur. Kondisi ini menuntut kemampuan penyesuaian dalam diri mahasiswa. Mereka harus mampu menyelaraskan cara berinteraksi, berkomunikasi, dan

kebiasaan sehari-hari yang dibawa dari daerah asal mereka dengan tata tertib serta nilai-nilai hidup yang berlaku di asrama. Proses penyesuaian inilah yang menjadi dasar yang penting agar setiap mahasiswa dapat hidup rukun, harmonis, saling menghargai, dan mengikuti perkuliahan dengan baik.

Di Asrama Putri St. Monica ini mahasiswa dibina untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, mandiri, jujur dan berani, agar mampu menjadi calon dan guru agama katolik (katekis) yang berjiwa kepemimpinan, peduli, dan memiliki semangat melayani. Program pembinaan dibagi dalam 4 dimensi pokok, yakni dimensi spiritual (adanya doa bersama maupun pribadi seperti devosi, bimbingan rohani, ziarah, rekoleksi/ret-ret, refleksi dll.), dimensi emosional (seperti, pembinaan secara pribadi maupun bersama yang dilakukan setiap bulan dan per angkatan, guna membina sikap mental dan emosional mahasiswa), dimensi intelektual (seperti studi kasus, bedah buku, *public speaking,* diskusi masalah aktual, bulletin asrama dll.) dan dimensi sosial (seperti bakti sosial, kunjungan rumah sakit, kunjungan panti asuhan, kunjungan kombas, rekreasi bersama dll.). Semua kegiatan pembinaan ini dimuat dalam sebuah program kerja dan disertai beberapa sanksi sebagai konsekuensi yang harus diterima mahasiswa, bagi yang tidak melaksanakannya(Buku Pedoman Asrama tahun 2025, hlm. 11-13). Untuk mencapai 4 dimensi pembinaan yang sudah dimuat dalam program kerja tersebut, maka tersedia juga aturan atau tata tertib asrama yang harus dijalankan oleh seluruh mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri St. Monica. Adapun tata tertib tersebut yaitu: (1) Kegiatan harian asrama mulai dari bangun pagi sampai istirahat malam, (2) Aturan menerima tamu di asrama, (3) Tugas dalam asrama (4) Pemeliharaan kebersihan, (5) Aturan masuk keluar asrama, (6) Aturan makan minum, (7) Aturan rekreasi bersama, (8) Aturan untuk tidak membawa barang terlarang, misalnya seperti, narkotika dan obat-obat terlarang, ganja, alkohol, dan (9) Sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan asrama(Buku Pedoman Asrama tahun 2025, hlm. 14-19).

Namun berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan kenyataan bahwa yang terjadi di Asrama Putri St. Monica mahasiswa sudah berhasil menjalankan aturan, program pembinaan, program kerja dan pola hidup berasrama dengan baik. Tetapi ada sebagian di antara mereka yang masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan pola hidup berasrama, seperti bangun pagi, doa bersama, makan, kerja bakti, dan semua kegiatan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini disebabkan karena mereka belum terbiasa, dan sulit mengikuti aturan-aturan asrama. Akibatnya mahasiswa yang mengalami kesulitan seringkali melanggar aturan dan terpaksa mematuhi aturan karena takut diberi sanksi dan ingin keluar dari asrama.

Dari hasil wawancara pra-penelitian dengan pembina asrama peneliti memperoleh informasi terkait jumlah mahasiswa yang keluar dan mengalami peningkatan setiap dari tahun 2017 sebanyak 12 orang hingga 32 orang di tahun 2025. Tabel jumlah mahasiswa yang keluar dari asrama terlampir (Lampiran no. 2). Pembina asrama menyampaikan ia akan ini disebabkan karena mereka seringkali melakukan berbagai pelanggaran terhadap aturan asrama misalnya, terlambat masuk asrama, keluar tanpa izin pembina asrama maupun BPA (Badan Pengurus Asrama), mengkonsumsi minuman keras, dan bahkan hamil diluar nikah, sehingga mereka terpaksa harus dikeluarkan dari asrama. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan perilaku mahasiswa yang melanggar aturan asrama melainkan mencerminkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Dimana pelanggaran-

pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menyelaraskan kebiasaan pribadi dengan aturan dan nilai-nilai kehidupan bersama di asrama. Akibatnya mereka merasa tertekan, tidak mampu bertahan dan beradaptasi sehingga memutuskan untuk meninggalkan lingkungan asrama(Hasil wawancara pra-penelitian SC, Rabu 15 Oktober 2025).

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri St. Monica, mengatakan bahwa selama berada di asrama ia merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Karena selama menempuh pendidikan dari bangku SD, SMP dan SMA ia tidak pernah tinggal di asrama. Kemudian aturan yang berlaku di asrama terasa sangat baru bagi dirinya. Sebab dirumah orang tua memberi kebebasan penuh dan tidak memberi aturan. Maka dalam situasi yang berbeda seperti ini, ia dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Hal ini membantu ia lebih mudah mematuhi aturan yang berlaku di asrama dan bisa menyesuaikan diri dengan lingungan sekitar (hasil wawancara pra penelitian SW, Kamis 15 Mei 2025).Maka berdasarkan hasil observasi, wawancara dan fenomena yang ditemukan dilapangan, peneliti melihat bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan yang sangat penting bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, terutama dalam mematuhi aturan asrama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal ini, dengan judul penelitian "Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Mematuhi Aturan Asrama di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura". Peneliti ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan asrama, pemahaman mahasiswa tentang pengertian penyesuaian diri, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka, serta bagaimana aspek-aspek penyesuaian diri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di komunitas Asrama Putri St. Monica.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penyesuaian diri mahasiswa di Asrama Putri St. Monica dalam mematuhi aturan asrama. Untuk memperkuat fokus itu ada tiga hal yang akan digali secara lebih mendalam yakni, mengenai pemahaman mahasiswa tentang pengertian penyesuaian diri, faktor-faktor dan aspek-aspek penyesuaian diri terlebih khusus berkaitan dengan aturan-aturan di Asrama putri St. Monica. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang pengertian penyesuaian diri dalam mematuhi aturan asrama di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura? Bagaimana aspek-aspek penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama di Asrama Putri St. Monica?

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1.Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Terutama ketika menghadapi lingkungan baru dengan pola hidup dan aturan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Beberapa ahli telah merumuskan pengertian penyesuaian diri dari berbagai sudut pandang. Menurut Desmita (2017) mengacu pada pandangan Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakansebagai suatu proses di mana individu berusaha menyelaraskan kebutuhan internal dirinya dengan

lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tercipta keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkugan tempat dimana ia tinggal. Lebih lanjut, Schneiders menegaskan bahwa penyesuaian diri bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses yang terus menerus berlangsung sepanjang kehidupan individu. Artinya individu senantiasa berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan internal dengan tuntutan eksternal dari lingkungannya (Dra. Desmita n.d. 2016). Selaras dengan pandangan tersebut Mahmudi dan Suroso (2017) merujuk pada padangan Fatimah (2010) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkugan yang ditempati agar tercipta hubungan yang kebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Mahmudi dan Suroso 2017). Artinya penyesuaian diri membantu individu bukan sekedar mengenal lingkungannya yang baru melainkan merupakan upaya aktif individu untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan tuntutan dari lingkungan tersebut.

Berdasarkan penyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua penyesuaian diri merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyeimbangi antara apa yang dibutuhkan dengan apa yang diinginkan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dinamis, dimana seseorang bukan sekedar mengenal lingkungan hidupnya tetapi berusaha menyeimbangi antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan dari lingkunganya, termasuk penyesuaian terhadap aturan-aturan yang berlaku dan hubungan sosial dengan orang-orang disekitar khususnya ketika seseorang berpindah dari tempat tinggalnya yang lama ke lingkungannya yang baru.

2.2.Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Dalam proses penyesuaian diri, terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan untuk memahami sejauh mana individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Schneiders (1964) dalam jurnal Bernadus Widodo (2021) aspek-aspek dalam penyesuaian diri dibagi menjadi dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu menerima dirinya sendiri sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan penyesuaian diri sosial berarti merupakan relasi dinamis antara individu dengan lingkungannya dalam keluarga tempat tinggalnya, disekolah dan dalam masyarakat(Widodo 2021). Selain itu Farimah (2010) menyebutkan dalam jurnal Mahmudi dan Suroso (2017) adapun beberapa aspek dalam penyesuaian diri, yakni: Menerima diri sendiri , Kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan potensi diri secara penuh. Menerima lingkungan, menyesuaikan diri dengan aturan, norma sosial di lingkungan ia berada. Kedua, Menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan individu untuk mengubah dan memperbiki perilakunya agar dapat sesuai dengan keadaan lingkungan. Ketiga, Lingkungan menyesuaikan dengan diri individu, kemampuan individu untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan atau keinginan diri. Berdasarkan pemaparan aspek-aspek penyesuaian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schnaiders (1964) dan Fatimah (2010) sebagai dasar dan acuan utama dalam menyusun pedoman wawancara dan observasi, karena dinilai relevan dengan konteks mahasiswa yang tinggal di lingkungan komunal seperti asrama.

Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Schneiders (1964) dalam jurnal Fadhilla (2021) menekankan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi: pertama, kepribadian seperti sifat ekstrovert/introvert, keterbukaan pada pengalaman, dan keramahan. Kedua, kondisi fisik, mencakup kesehatan, energi, dan kondisi tubuh secara umum. Ketiga perkembangan dan kematangan psikologis, yang meliputi usia, kematangan emosi, dan stabilitas mental individu. Keempat inteligensi dan kemampuan kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami situasi baru dan memecahkan masalah. Kelima, sikap dan motivasi diri, keinginan untuk menyesuaikan diri dan pandangan positif terhadap lingkungan baru. Adapun faktor ekstenal meliputi: pertama, latar belakang keluarga, yang mencakup pola asuh orang tua, hubungan antara oarang tua dan anak, serta relasi antar saudara. Kedua, lingkungan budaya dan sosial, yaitu norma, aturan, ada dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ketiga, pendidikan dan pengalaman belajar, berupa keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh individu sebelumnya. Keempat, nilai moral dan agama, yaitu prinsip prinsip etika an keyakinan spiritual yang memandu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari(Fadhilla 2021). Selain itu Fatimah (2010) dalam penelitian mengemukakan bahwa penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu, Faktor Kondisi Fisik dan Psikis , dimensi fisik ini mencakup kondisi kesehatan tubuh, daya tahan, energi, serta ada tidaknya gangguan fisik (sakit, kelelahan, atau kondisi kronis tertentu) yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalani aktivitas dan mengikuti tuntutan lingkungan barunya. Sedangkan dimensi psikis, mencakup kestabilan emosi, kemampuan mengelola stres serta tekanan batin seperti trauma, kecemasan, atau perasaan tertekan. Lingkungan keluarga dan sosial, faktor lingkungan keluarga berkaitan dengan pola asuh orang tua, kualitas relasi antara orang tua dan anak serta kebiasaan dan aturan yang diterapkan sejak kecil di rumah. Sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan norma, nilai kebiasaan yang berlaku ditengah masyarakat tempat individu dibesarkan, termasuk relasi dengan teman sebaya, guru dan tokoh masyarakat lainnya. Pengalaman, Faktor ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengalami situasi dimasa lalu misalnya pernah tinggal jauh dari orang tua (tinggal di kos, asrama, dan merantau), pernah bekerja atau hidup mandiri atau pernah menghadapi lingkungan dengan aturan yang ketat. Menjadi modal adaptasi dilingkungan yang baru (Mahmudi and Suroso 2017).

2.2 Jurnal Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian ini berfungsi sebagai bahan perbandingan sekaligus dasar dalam memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Wijanarko dan syafid (2017) melakukan penelitian berjudul *"Studi Fenomena Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya"* yang diterbitkan dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan ,* Vol. 3, No. 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Ada beberapa hambatan yang seringkali mereka

hadapi, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan budaya dan latar belakang daerah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, para pastisipan menerapkan berbagai strategi, di antaranya penghindaran, kontrol diri dan koping aktif (Wijanarko and Syafiq 2017). Relevansi penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada kesamaan. fokus penelitian pada pengalaman penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan yang baru. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penelitian, dimana penelitian Wijanarko dan Syafid berfokus pada perbedaan budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri mahasiswa terhadap aturan di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura. Kedua, Wanruhmi (2019) melakukan penelitian berjudul *"Regulasi Diri Mahasiswa Putri yang Tinggal di Asrama Usyiah"* yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk regulasi diri mahasiswa putri di asrama terbagi menjadi dua, yaitu regulasi diri tinggi dan regulasi rendah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan sengat erat karena subjek penelitiannya sama, yaitu mahasiswa putri yang tinggal di asrama, serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Wanruhmi membahas regulasi diri mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri mahasiswa terhadap aturan asrama secara lebih menyeluruh. Ketiga, Pritanium Dan Hendriani (2018) melakukan penelitian berjudul *"Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama"* yang diterbitkan oleh *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2, hal. 134-143. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang baru tinggal di pondok pesantren mengalami berbagai tantangan penyesuaian diri terutama pada tahun pertama. Faktor-faktor yang mendukung kerberhasilan penyesuaian diri meliputi dukungan teman sebaya, motivasi diri yang kuat, serta bimbingan dari pengurus pesantren (M. Pritaningrum 2013). Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan konteks kehidupan, di mana podok pesantren memiliki sistem aturan dan pola kehidupan bersama yang sangat mirip dengan asrama. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menganalisis pengalaman penyesuaian diri mahasiswa di Asrama Putri St. Monica. Keempat, Jamaluddin (2020) melakukan penelitian berjudul *"Model Penyesuaian Diri Mahasiwa Baru"* yang diterbitkan dalam *Indonesia Psycologi Research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif. Hasil penelitian menemukan adanya berbagai problematika penyesuaian diri yang dialami mahasiswa baru, yang meliputi aspek psikologi, akademis, sosial dan demografis. Penyelesaian atas problematika tersebut ditempuh melalui aspek internal seperti penetapan tujuan manajemen diri, serta aspek eksternal berupa pendampingan psikologis dan layanan konseling dari lembaga (Jamaluddin 2020). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan pendekatan kualitatif serta topik yang dibahas, yaitu penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan yang baru. Penelitian Jamaluddin memberikan gambaran tentang berbgai faktor dan aspek penyesuaian diri mahasiswa yang dapat dijadikan landasan analisis dalam penelitian ini. Kelima, Audy Nafila & Mayreyna melakukan penelitian berjudul *"Kebermaknaan Hidup Mahasiswa X yang merantau di Yogyakarta"*. Penelitian yang diterbitkan dalam *Indonesia Journal of Behavioral* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa

pengalaman tinggal di asrama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman diri mahasiswa. Kehidupan di asrama menurut kedisiplinan, kontrol diri, serta kemampuan beradaptasi dengan peran, tanggung jawab, dan lingkungan yang baru. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dari sesama penghuni asrama juga menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan berasrama (Nafila and Mayreyna Nurwardani 2025). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dengan dilakukan terletak pada kesamaan subjek dan konteks penelitian, yaitu mahasiswa yang tinggal di asrama. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya kemampuan penyesuaian diri bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan berasrama yang penuh dengan aturan dan tanggung jawab. Keenam, Shinta da Fixi melakukan penelitian berjudul *"Penyesuaian Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023"* penelitian ini diterbitkan dalam *Pubmedia Jurnal Psikologi* pada tahun 2022 ini mengkaji pengalaman penyesuaian diri mahasiswa perantauan di lingkungan baru menggunakan pendekatan kualitatif dengan mentode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan menghadapi sejumlah kesulitan dalam proses penyesuaian diri, namun mereka memiliki karakteristik dan faktor-faktor tertentu yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan tersebut, seperti kemampuan komunikasi, dukungan sosial dan kemauan untuk belajar beradaptasi (Via Ningrum and Intansari 2023). Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan metode kualitatif fenomenologi yang digunakan serta fokus pada pengalaman penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan yang baru dan berbeda dari lingkungan asal mereka. Penelitian ini menjadi gambaran dalam memahami proses faktor faktor penyesuaian diri mahasiswa di Asrama Putri St. Monica.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan keadaan, sifat, dan ciri fenomena yang diteliti secara apa adanya tanpa mengubah kondisi tersebut (Sugiyono, 2016). Penelitian dilaksanakan pada 9 Februari–9 Juni 2026 di Asrama Putri St. Monica, Jl. SPG Teruna Bakti Waena, Kelurahan Yabansai, Kecamatan Heram, Kota Jayapura. Jenis data dalam penelitian ini bersifat naratif, berupa data lisan, tulisan, gambar, dan audio hasil wawancara. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap sembilan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu satu orang pembina asrama dan delapan mahasiswa dari berbagai tingkat. Data sekunder diperoleh dari Buku Pedoman Asrama tahun 2025/2026 yang memuat visi-misi, program kerja, program pembinaan, struktur organisasi, dan aturan-aturan asrama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu pedoman wawancara dan observasi yang mencakup tiga aspek, yaitu definisi, faktor-faktor, dan aspek-aspek penyesuaian diri. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data (collecting data), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion verification). Pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan,

triangulasi sumber, teknik dan waktu, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan membercheck), uji dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemahaman Mahasiswa tentang Pengertian Penyesuaian Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina asrama dan mahasiswa Asrama Putri St. Monica memiliki pemahaman yang baik tentang penyesuaian diri, meskipun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda-beda. Pemahaman tersebut sejalan dengan teori Schneiders (1964) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu menjaga keseimbangan antara kebutuhan internal dengan tuntutan eksternal, serta merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, bukan kondisi statis. Hal ini terlihat dari pernyataan informan P1SC, M2AW, dan M4FW yang memaknai penyesuaian diri sebagai perubahan perilaku dari lingkungan lama (rumah) ke lingkungan baru (asrama).

Pemahaman informan juga sejalan dengan Fatimah (2010) yang menegaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Hal ini tergambar dari pernyataan informan M5IG yang menjelaskan penyesuaian diri sebagai kemampuan mengubah perilaku, sikap, dan kebiasaan agar sesuai dengan aturan dilingkungan yang ditempati. Selain itu, temuan yang muncul dari hasil wawancara, yaitu pandangan informan M8NK dan M3AA yang menyatakan bahwa aturan dan penyesuaian diri saling berhubungan, memperkuat pemahaman bahwa aturan bukan sekedar beban melainkan pedoman yang memudahkan proses penyesuaian diri. Temuan ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh Jamaluddin (2020) tentang model penyesuaian diri mahasiswa baru, sebagaimana terlihat pada pemahaman informan dalam penelitian ini, yang menempatkan aturan sebagai sarana mengatur diri. Temuan ini juga relevan dengan junrna penelitian Raden Fatah (2023) yang menemukan bahwa kehidupan di asrama menuntut kedisiplinan dan kemampuan beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru.

Dengan demikian pemahaman mahasiswa dan pembina Asrama Putri St. Monica tentang pengertian penyesuaian diri sesuai dengan teori Schnaiders (1964) dan Fatimah (2010) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu penyesuaian diri merupakan proses dinamis dalam menyeimbangi kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan baru, sekaligus memperkaya pemahaman tersebut dengan menempatkan aturan asrama sebagai pedoman yang membantu bukan sebagai beban yang menghambat penyesuaian diri.

4.2 Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Penelitian ini menggunakan kerangka faktor-faktor penyesuaian diri menurut Fatimah (2010), yaitu faktor kondisi fisik dan psikis, faktor lingkungan keluarga dan sosial, serta faktor pengalaman. Pada faktor kondisi fisik dan psikis, hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan psikis seperti tekanan emosional, keterpurukkan mental dan trauma masa lalu, sebagaimana yanng dialami informan M4FW dan M7EK, maupun kondisi fisik seperti sakit, kelelahan sebagaimana yang dialami informan M2AW, M5IG, dan M6NO, kemampuan mahasiswa dalam mengikuti aturan. Temuan ini sejalan dengan teori Fatimah (2010) yang menyatakan bahwa kondisi fisik (kesehatan, data tahan tubuh, energi) dan kondisi psikis (kestabilan emosi, kemampuan mengelola stres dan tekanan batin) mempengaruhi kesiapan individu menjalani tuntutan lingkungan baru. Namun temuan dilapangan juga menunjukkan

bahwa dukungan dari pembina dan orang tua membantu informan bangkit dari keterpurukkan, lebih semangat dan tetap memilih untuk tinggal di asrama. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika kondisi fisik dan psikis seseorang terganggu, kehadiran lingkungan keluarga dan sosial sangat penting dan membantu penyesuaian diri mahasiswa serta keduanya saling berkaitan. Kemudian kondisi fisik dan psikis tidak berdiri sendiri namun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Bila kondisi fisik terganggu maka mempengaruhi kondisi psikis begitu pun sebaliknya.

Pada faktor lingkungan keluarga dan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang teratur sebagaimana yang dikatakan pembina asrama P1SC, sangat membantu penyesuaian diri mereka terlebih dalam mematuhi aturan asrama karena sudah dibiasakan dari rumah. Hal serupa disampaikan oleh infroman M2AW dan M3AA, dimana adanya kemandirian yang ditanamkan orang tua sejak kecil membuat mereka siap menghadapi aturan asrama sedangkan kurangnya pendampingan orang tua karena pekerjaan sebagai petani, sebagaimana yang disampaikan informan M5IG, menjadi penghambat. Namun adanya niat, usaha, motivasi dalam diri serta dukungan dan teladan orang orang terdekat turut membantu seperti kehadiran guru dan teman-teman. Temuan ini sesuai dengan teori Fatimah (2010) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua, kualitas relasi keluarga serta norma dan kebiasaan di lingkungan sosiak turut membentuk kemampuan penyesuaian diri individu. Selain itu peran dukungan sosial dan teman sebaya serta pembina ditemukan secara konsisten pada seluruh informan, memperkuat relevansi penelitian terdahulu Pritaningrum dan Hendriani (2018) yang menemukan bahwa faktor pendukung kerberhasilan penyesuaian diri remaja pondok pesantren, sebuah konteks kehidupan bersama yang sama dengan asrama. Selain itu ada pula penemuan baru dan juga ditegaskan oleh pembina asrama, bahwa latar belakang daerah, budaya dan kebiasaan seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Wijanarko dan syafid (2017) yang berjudul Studi Fenomena Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. Dimana jurnal itu juga menemukan bahwa salah satu kesulitan seseorang dalam menyesuaikan diri adalah perbedaan bahasa, kebiasaan budaya dan latar belakang daerah.

Pada faktor pengalaman, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan. Informan M3AA yang sebelumnya pernah tinggal di asrama semasa SMA mengaku lebih mudah menyesuaikan diri. Selain itu M2AW juga mengatakan hal yang serupa dimana hidup merantau dan tingal jauh dari orang tua membuat ia bisa menyesuaikan diri di asrama. Hal ini tentunya sejalan dengan teori Fatimah (2010) yang menyebutkan pengalaman tinggal jauh dari orang tua atau pernah menghadapi lingkungan dengan aturan ketat menjadi modal adaptasi di lingkungan baru. Namun P1SC selaku pembina asrama justru menjelaskan bahwa pengalaman tinggal di asrama atau kos sebelumnya tidak selalu menjamin kemampuan menyesuaikan diri karena kembali pada niat, usaha dan latar belakang keluarga individu tersebut. Begitu pula informan N6NO, M2AW DAN M8NK yang sama sekali tidak memiliki pengalaman tinggal diluar rumah, tetap dapat menyesuaikan diri karena ditopang oleh kemandirian serta dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam teori Fatimah (2010) memang berperan sebagai modal adaptasi, namun perannya tidak mutlak dan perlu diimbangi oleh kemauan serta usaha dari dalam diri individu. Temuan ini relevan dengan

junral penelitian Jamaluddin (2020) yang menekankan pentingnya aspek internal seperti manajemen diri dalam mengatasi problematika penyesuaian diri mahasiswa baru. Secara keseluruhan ketiga faktor diatas sangat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan Asrama Putri St. Monica. Selain itu faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi proses penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian tidak hanya tiga faktor ini saja yang bekerja dalam membantuk kemampuan penyesuaian diri individu, melainkan temuan menunjukkan bahwa kemauan, niat dan usaha dalam diri seseorang juga turut bekerja. Dimana ketika seseorang punya kemauan, niat dan usaha, maka semuanya akan berjalan dengan baik termasuk dalam menyesuaikan diri, khususnya terhadap aturan-aturan asrama. Selain latar belakang daerah, budaya dan kebiasaan seseorang ikut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu faktor penting dan menjadi modal dalam menyusun bentuk pembinaan yang tepat.

4.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penelitian ini menggunakan kerangka aspek-aspek penyesuaian diri menurut Fatimah (2010), yaitu aspek menerima diri sendiri, aspek individu menyesuaiakan diri dengan lingkungan, dan aspek lingkungan menyesuaikan diri dengan individu. Pada aspek menerima diri sendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri, sebagaimana yang dialami oleh informan M3AA, M7EK DAN M6NO, mendorong keterbukaan untuk belajar, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengikuti aturan, sedangkan ketidakmampuan menerima diri menurut P1SC selaku pembina asrama cenderung memunculkan sikap memberontak atau melawan. Temuan ini sesuai denga teori Fatimah (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan individu mengetahui dan memahami kelebihan dan kekurangan diri menjadi dasar untuk dapat menerima lingkungan dan menyesuaikan diri dengan aturan serta kebiasaan ditempat tersebut. Pada aspek individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara bertahap belajar mengubah perilaku, seperti disiplin waktu berdoa, belajar dan istirahat serta cara berpakaian. Hal ini sejalan denga teori Fatimah (2010) bahwa aspek ini merupakan kemampuan individu mengubah dan memperbaiki perilaku agar sesuai dengan keadaan lingkungan. Sebagian informan (M3AA dan M9EW) menunjukkan kemajuan namun ada beberapa informan lain (M6NO, M7EK dan M8NK) masih bergumul dengan aturan tertentu seperti bangun pagi, jam masuk dan keluar asrama dan jam makan siang. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa penyesuaian diri, sebagaimana ditegaskan Schnaiders (1964), bukanlah kondisi yang statis melainkan proses yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus, sehingga wajar sebagian informan masih jatuh bangun dan berproses. Namun kesulitan ini justru memberi dampak positif berupa tumbuhnya semangat, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterampilan baru. Hal ini menunjukkan bahwa proses tersebut tetap membawa hasil yang membangun bagi mahasiswa meskipun harus mencoba secara terus menerus dan jatuh bangun.

Pada aspek lingkungan menyesuaikan diri dengan individu, hasil penelitian menunjukkan bahwa P1SC selaku pembina asrama menerapkan fleksibilitas terhadap aturan sesuai situasi tertentu mahasiswa, misalnya kelonggran waktu jam masuk asrama, izin belajar di asrama saat wifi kampus tidak berfungsi, serta memberi izin menginap diluar asrama ketika salah satu mahasiswa dalam situasi duka. Hal ini sejalan dengan teori Fatimah (2010) dimana

menyebutkan aspek ini merupakan kemampuan individu mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan atau keinginan diri. Namun hal ini jutru menunjukkan adanya persepsi ketidakadilan dari sebagian mengenai perubahan terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh pembina asrama. Temuan ini menjelaskan bahwa para mahasiswa menginginkan aturan yang diubah harus melalui evaluasi bersama. Selain itu di beberapa situasi para informan merasa kecewa terkait kerbatasan waktu rekreasi dan tidak diberi izin keluar pada situasi mendesak. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara fleksibilitas yang dimaksutkan pembina sebagai bentuk lingkungan menyesuaikan diri dengan individu da harapan mahasiswa akan keterlibatan bersama dalam pengambilan keputusan terkait perubahan aturan. Artinya mahasiswa sebenarnya menerima keputusan pembina jika itu untuk kepentingan bersama. Namun keputusan mengenai perubahan terhadap aturan asrama, harus melalui evaluasi bersama, agar semua orang mengetahui dan menerima perubahan tersebut, sehingga mahasiswa tidak memiliki persepsi ketidakadilan di lingkungan asrama lagi.

Secara keseluruhan pemahaman, faktor-faktor, dan aspek-aspek penyesuaian diri menurut mahasiswa dan pembina dalam mematuhi aturan asrama di Asrama Putri St. Monica merupakan proses yang dinamis, bertahap dan saling mempengaruhi antara kondisi internal individu, lingkungan keluarga dan sosial, pengalaman serta kesediaan lingkungan asra,a untuk turut menyesuaikam diri dengan kebutuhan mahasiswa. Temuan ini secara umum memperkuat teori Schneiders (1964) dan Fatimah (2010) yang menjadi acuan utama dalam peneltian ini, sekaligus memperlihatkan kekhasan pengalaman penyesuaian diri pada konteks kehidupan berasrama, khususnya di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura.

5.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Pertama, Mahasiswa memaknai penyesuaian diri sebagai perubahan perilaku, sikap dan kebiasaan dari lingkungan rumah ke lingkungan asrama, serta memandang aturan asrama bukan sebagai beban melainkan pedoman yang membantu proses penyesuaian diri mereka. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama terdiri dari kondisi fisik dan psikis lingkungan keluarga dan sosial dan pengalaman, sesuai denga teori Fatimah (2010). Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain. Kondisi fisik dan psikis yang terganggu, seperti sakit, stres, trauma cenderung menghambat penyesuaian diri, namun dukungan dari pembina, orang tua dan teman membantu mahasiswa bangkit dan tetap menjalani kehidupan berasrama. Pola asuh yang teratur serta kemandirian yang ditanamkan orang tua sejak kecil mempermudah penyesuaian diri, sedangkan kurangnya pendampingan orang tua dapat menjadi penghambat individu menyesuaikan diri. Pengalaman tinggal jauh dari orang tua, kos dan asrama sebelumnya turut menjadi modal penyesuaian diri, meskipun perannya tidak mutlak karena niat dan usaha pribadi tetap memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri. Kemudian latar belakang daerah, budaya dan kebiasaan perlu menjadi perhatian penting bagi pembina sebagai modal program pembinaan.

Semua aspek-aspek penyesuaian diri yang tampak dalam kehidupan mahasiswa meliputi kemampuan menerima diri sendiri, kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kesediaan lingkungan (pembina asrama dan aturan) menyesuaikan diri dengan

kebutuhan mahasiswa. Sebagian mahasiswa telah menunjukkan kemajuan dalam mengubah perilaku sesuai aturan asrama, sementara beberapa diantara mereka masih dalam proses dan mengalami pergumulan, terutama pada aturan-aturan teknis seperti bangun pagi, jam masuk dan keluar asrama, jam makan siang dll. Pembina asrama sudah menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan aturan sesuai situasi mahasiswa, namun perubahan aturan tersebut dinilai tidak adil, karena keputusan yang diambil tanpa melalui evaluasi atau kesepakatan bersama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di Asrama Putri St. Monica. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, namun juga berpotensi memengaruhi objektivitas dalam mengamati dan menafsirkan perilaku informan. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas melalui triangulasi data dengan wawancara dan dokumentasi. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di Asrama Putri St. Monica Waena Jayapura dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh asrama mahasiswa. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada penyesuaian diri mahasiswa dalam mematuhi aturan asrama, sehingga belum mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi proses penyesuaian diri secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Zam Zami. 2011. "Asrama Mahasiswa Dumai Di Yogyakarta." *Asrama Mahasiswa Dumai Di Yogyakarta*: 14–35.

Dra. Desmita, M.S.I. *Perkembangan Peserta Didik*.

Jamaluddin, M. 2020. "Indonesian Psychological Research Model Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru A New Student Adjusment Model." *Indonesian Psychological Research* 2(2): 109–18. doi:10.2980/ipr.v2i2.361.

Journal, Psychology, and Mental Health Volume. 2021. "Rizki, F.,& Appulembang, Y.A. Psychology Journal of Mental Health Volume 3, Nomor 1, Tahun 2021 Http://Pjmh.Ejournal.Unsri.Ac.Id/." 3: 70–81.

Kole, Noviana. 2022. "Asrama Sebagai Tempat Kehidupan Dan Pembinaan Siswa-Siswi Sekolah Misi Interdenominasi." *Inculco Journal of Christian Education* 2(2): 151–65. doi:10.59404/ijce.v2i2.69.

Lika, Oktaviana, Marsela S Duha, and Mira Santy. 2022. "Asrama Dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2(3): 77–83. doi:10.56393/intheos.v2i3.1227.

M. Pritaningrum, W. Hendriani. 2013. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Psikologi Kepribadian dan Sosial* 02(03): 135.

Mahmudi, Moh.Hadi, and Suroso Suroso. 2014. "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar." *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia* 3(02): 183–94. doi:10.30996/persona.v3i02.382.

Mulyadi, Meli. 2018. "Asrama Mahasiswa Universitas Tanjungpura." 6: 99–116. http://eprints.undip.ac.id/68580/.

Nafila, Audy, and Mayreyna Nurwardani. 2025. "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Asrama 'X' Yang Merantau Di Yogyakarta." *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 5(2): 145–54. doi:10.19109/ijobs.v5i2.31089.

Paulus Satyo Istandar Tan, M.Th. 2025. *Pedoman Asrama Sekolah Tinggi Patoral Kateketik Santo Yohanes Rasul Jayapura*. Jayapura.

Sugiyono. 2023. "Sugiyono Metode Penelitan Kualitatif." : 1–257.

Via Ningrum, Shinta Okta, and Fixi Intansari. 2023. "Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023." *Jurnal Psikologi* 1(1): 10. doi:10.47134/pjp.v1i1.1953.

Widodo, Bernardus. 2021. "Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun Tahun Akademik 2020 / 2021." 4(2009): 899–907.

Wijanarko, Eri, and Muhammad Syafiq. 2017. "Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 3(2): 79. doi:10.26740/jptt.v3n2.p79-92.